

**Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Sejarah
Materi Hasil-hasil dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara Menggunakan
Model *Think Pare Share* Melalui Pembelajaran *Classroom*
Pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021**

Hayatun Nufus

SMA Negeri 2 Sampang

Email: hayatunnufus1973@gmail.com

Abstrak

Kualitas atau motivasi belajar diperlukan dalam proses belajar mengajar karena dengan adanya motivasi, seorang siswa akan tergerak untuk melakukan kegiatan belajar. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam memberikan semangat dalam belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki energi yang banyak untuk mencapai hasil belajar yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa Keterampilan guru dalam pembelajaran Sejarah kelas X-MIPA-3 SMA Negeri 2 Sampang mengalami peningkatan tiap siklus. Siklus I pengamatan keterampilan guru memperoleh skor 23 kategori baik. Siklus II meningkat menjadi 37 kategori sangat baik. Aktivitas siswa dalam pembelajaran Sejarah melalui Model *Think-Pair-Share* mengalami peningkatan, dilihat dari hasil observasi tiap siklus. Siklus I memperoleh skor 17,43 kategori tidak baik. Siklus II meningkat menjadi 30,19 kategori sangat baik. Hasil belajar Sejarah siswa kelas X-MIPA-3 SMA Negeri 2 Sampang meningkat melalui Model *Think-Pair-Share*. Ditunjukkan dari peningkatan persentase ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata siswa tiap siklus. Siklus I ketuntasan klasikal siswa 38% nilai rata-rata 70,5. Siklus II meningkat lagi menjadi 95%, nilai rata-rata 86,5. Mengacu pada indikator penelitian yaitu 80% siswa mengalami ketuntasan belajar individual 67, maka penelitian ini dinyatakan berhasil. Hipotesis tindakan telah terbukti kebenarannya yaitu melalui Model *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan Kualitas atau motivasi belajar terdiri dari keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah kelas X-MIPA-3 SMA Negeri 2 Sampang.

Kata Kunci: Kualitas Belajar, Motivasi, Hasil Belajar.

Pendahuluan

Pada era globalisasi ini suatu negara tidak bisa hidup tanpa ada kerja sama dengan negara lain. Kerja sama hampir terjadi pada semua bidang antara lain bidang ilmu pengetahuan, pendidikan, perdagangan, kemiliteran, dan teknologi. Pada masa ini terjadi persaingan bebas antar negara di dunia, sehingga dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas untuk mampu berkompetisi dengan Negara lain. Sumber daya manusia yang berkualitas tersebut dapat diperoleh dengan pendidikan. Hal ini karena pendidikan pada dasarnya adalah membebaskan dan membuka mata. Membuka mata dan menyadarkan kondisi bangsa sebagai rakyat yang terjajah karena kebodohnya. Lewat pendidikan, pembentukan watak dan kepribadian setiap masyarakat berlangsung. Melalui pendidikan pula masyarakat

tumbuh sehingga mampu hidup secara cerdas, mampu menunaikan tanggung jawab serta kewajiban sebagai warga negara. Masyarakat yang berpendidikan diharapkan mampu berkompetisi dengan negara-negara lainnya.

Kebijakan *sosial distancing* yang diterapkan oleh pemerintah memberi dampak pada sektor pendidikan, sektor pendidikan merupakan sektor yang sangat berpengaruh karena melibatkan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Pemerintah Indonesia dalam menerapkan kebijakan *sosial distancing* ini turut mempengaruhi dunia pendidikan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan surat edaran pada tanggal 24 Maret 2020 yang mengatur pelaksanaan pendidikan pada masa darurat penyebaran virus corona.

Keputusan pemerintah dengan memindahkan proses belajar mengajar menjadi daring (online) membuat berbagai pihak menjadi panik. Faktor utama kepanikan ini adalah ketidaksiapan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran online sistem daring maupun luring. Peralihan pelaksanaan pembelajaran membuat pemanfaatan teknologi sebagai pilihan untuk memperlancar proses pembelajaran dengan sistem daring. Tapi, pada kenyataannya masih terdapat beberapa hambatan dalam pemanfaatan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran. Salah satunya adalah kompetensi dan keterampilan guru dan siswa dalam penguasaan teknologi yang masih tergolong rendah.

Berdasarkan informasi pelaksanaan dan pengalaman proses pembelajaran Sejarah melalui pembelajaran daring, pada materi pokok Hasil-Hasil dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara ini siswa kelas X sering mengalami kesulitan menyelesaikan materi pembelajaran. Selain itu siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah, karena siswa cenderung tidak bisa membedakan berbagai materi hasil-hasil dan nilai kebudayaan masa praaksara. Misalnya siswa terkadang lupa akan pengertian nilai kebudayaan masa praaksara. Hal ini menyebabkan hasil belajar Sejarah Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara pada sub materi pokok ini masih rendah, hal ini bisa dilihat dari nilai hasil belajar siswa pada materi hasil-hasil dan nilai kebudayaan masa praaksara, 30% nilai siswa di bawah KKM. Tidak pahamnya siswa mengenai konsep materi mungkin disebabkan penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai. Model yang sering digunakan guru dalam pembelajaran Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara adalah model pembelajaran ekspositori.

Pembelajaran sejarah pada materi hasil-hasil dan nilai kebudayaan masa praaksara di SMA Negeri 2 Sampang, 80% didominasi oleh guru, siswa duduk mendengarkan atau diskusi, meniru pola-pola yang diberikan guru, mencontoh cara-cara guru, menyelesaikan soal-soal. Hal inilah salah satu penyebab siswa kurang aktif dalam pembelajaran dan siswa mengalami kesulitan belajar Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara. Oleh karena itu diperlukan pemilihan model pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif, guru tidak mendominasi untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, lebih banyak berpikir, lebih banyak mendiskusikan sehingga siswa tidak mengalami kesulitan lagi dalam pembelajaran Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara di kelas. Model pembelajaran kooperatif adalah model yang bisa dipilih dalam pembelajaran, dengan model pembelajaran kooperatif orientasi pembelajaran ada pada siswa, siswa dituntut untuk lebih aktif selama proses belajar mengajar berlangsung.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk dalam tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas. Menurut Trianto (2012:51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah konsep belajar kelompok dengan panduan guru, hal ini sependapat Suprijono (2011:51-54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin atau diarahkan oleh guru, guru menetapkan tugas dan pertanyaan serta menyediakan bahan informasi yang dirancang dalam membantu siswa menyelesaikan suatu masalah.

Dalam sebuah pembelajaran kooperatif yang lebih difokuskan adalah siswa. Siswa yang terlibat aktif dalam suatu proses pembelajaran. Slavin (2011:33) tujuan yang paling penting pembelajaran kooperatif adalah memberikan siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan. Adapun Hamdani (2011:131) pembelajaran kooperatif mengajarkan keterampilan khusus agar siswa dapat bekerja sama dengan baik dan diberi lembar kegiatan berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk dijalankan.

Dari uraian di atas disimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada diskusi kelompok, bukan sekedar belajar kelompok, namun siswa dituntut aktif dan bekerja sama dalam kelompoknya.

2.2.2 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Beberapa ciri pembelajaran kooperatif menurut Hamdani (2011:31) adalah: 1) setiap anggota memiliki peran; 2) terjadi hubungan interaksi langsung di antara siswa; 3) setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman sekelompoknya; 4) guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok; 5) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Adapun karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012: 207) sebagai berikut:

1. Pembelajaran secara tim

Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tim harus mampu membuat siswa untuk belajar dan saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Didasarkan manajemen kooperatif

Manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu: a) sebagai perencanaan pelaksanaan dan langkah-langkah pembelajaran; b) organisasi perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan efektif; c) kontrol guna menentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun non tes.

3. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif agar mencapai hasil yang maksimal.

4. Keterampilan bekerja sama
Kemampuan kerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rusman (2012: 211) terdapat enam langkah utama atau tahapan pembelajaran kooperatif, yaitu:

Tahap 1: Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa

Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.

Tahap 2: Menyajikan informasi

Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.

Tahap 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.

Tahap 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar saat mengerjakan tugas mereka.

Tahap 5: Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Tahap 6: Memberikan penghargaan.

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar siswa baik secara individu maupun kelompok.

Model *Think Pair Share*

Dalam suatu pembelajaran metode ataupun model yang dipakai guru memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan pembelajaran, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang diinginkan setelah pengajaran berakhir (Djamarah, 2002: 53). Metode pembelajaran yang digunakan guru secara tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan materi dapat berperan sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat mencapai tujuan.

Model pembelajaran merupakan suatu pola atau langkah-langkah pembelajaran tertentu yang diterapkan agar tujuan atau kompetensi dari hasil belajar yang diharapkan akan cepat dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien. Tindakan pembelajaran akan disebut sebagai model pembelajaran jika memiliki 4 (empat) ciri yaitu (1) ada rasional teoritik yang logis atau kajian ilmiah yang disusun oleh penemunya atau ahlinya, (2) ada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui tindakan pembelajaran tersebut, (3) ada tingkah laku mengajar belajar yang khas yang diperlukan oleh guru dan peserta didik, dan (4) diperlukan lingkungan belajar yang spesifik, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai (Suyitno, 2009: 4).

Think-pair-share merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif. Ibrahim (2000: 6) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri: 1) Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif. 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. 3) Jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda. 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan. *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai salah satu tipe model pembelajaran dalam *Cooperative Learning* diartikan sebagai Berpikir-Berpasangan-Berbagi, TPS sebagai model pembelajaran dikembangkan oleh Frank Lyman (Suyitno, 2004: 31, Trianto, 2007: 61).

Pada proses *Thinking* (berpikir). Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Pada proses *Pairing* (berpasangan), guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada langkah pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagai ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Tahap berikutnya yaitu *sharing* (berbagi), guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untuk berbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka diskusikan dengan cara bergantian pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai beberapa siswa telah mendapat kesempatan untuk melaporkan, paling tidak sekitar seperempat pasangan, tetapi sesuaikan dengan waktu yang tersedia. Pada langkah ini akan efektif apabila guru berkeliling kelas daripasangan yang satu ke pasangan yang lain.

Beberapa kelebihan dalam pembelajaran *Think Pair Share* antara lain: 1) akan meningkatkan partisipasi siswa, 2) lebih banyak memberi kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, 3) interaksi lebih mudah dan 4) lebih mudah dan cepat membentuk kelompok (Lie, 2005: 46). Meskipun demikian ada kelemahan dalam pembelajaran ini yaitu: 1) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, 2) lebih sedikit ide yang muncul, 3) tidak ada penengah jika terjadi perselisihan dalam kelompok (Lie, 2005: 46).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dalam model ini siswa dapat berbagi ide dengan seluruh kelas. Siswa secara individual dapat mengembangkan pemikirannya masing-masing sehingga kualitas jawaban siswa juga dapat meningkat. Sedangkan kelemahan yang ada dapat diminimalisir dengan peran guru, dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.

Metode Penelitian

Rancangan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (2009:16) tiap siklus dalam penelitian terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Dalam penelitian ini, teknik tes yang digunakan adalah tes tertulis berupa soal evaluasi yang dikerjakan siswa pada akhir pembelajaran serta Lembar Kerja

siswa (LKS) selama proses pembelajaran daring berlangsung. Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau hasil belajar yang diberikan secara individu untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa, dilaksanakan pada pembelajaran siklus I, dan II.

Pembahasan

Pemaknaan Temuan Penelitian

Pembahasan didasarkan hasil observasi keterampilan guru, aktivitas siswa, hasil belajar, serta refleksi setiap pertemuan di tiap siklus pada pembelajaran Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara melalui Model *Think-Pair-Share*. Untuk pembahasan mengenai temuan hasil penelitian secara rinci sebagai berikut:

Hasil observasi keterampilan guru

Kedudukan guru mempunyai arti penting dalam pendidikan, terutama dalam proses pembelajaran. Bukan hanya sebagai pengajar namun dapat membimbing siswa secara keseluruhan. Seperti yang dikatakan Murni dkk (2011:13) dalam konsep mengajar titik berat peranan guru bukan sebagai pengajar, melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Oleh karena itu guru perlu mempunyai keterampilan yang dapat membantunya dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Aspek keterampilan guru terdapat 10 indikator yang diamati. Peneliti akan membahas tiap-tiap indikator yang termasuk dalam aspek keterampilan guru. Berikut pembahasan melalui lembar observasi keterampilan guru selama proses pembelajaran siklus I, dan II.

1. Membuka pelajaran

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap keterampilan guru mulai dari siklus I, dan II, guru semakin baik dalam membuka pelajaran. Perolehan skor siklus I adalah 3, Siklus II sebesar 4. Dari perolehan skor tersebut disimpulkan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan awal terlihat semakin meningkat. Hal ini dikarenakan guru lebih memotivasi dan menarik minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Sesuai pendapat Rusman (2012:80) yang menyatakan kegiatan membuka pelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat pada hal-hal yang akan dipelajari. Oleh karena itu, guru hendaknya membangkitkan motivasi siswa pada awal pelajaran, karena dengan permulaan yang baik akan mempengaruhi jalannya kegiatan belajar selanjutnya.

2. Menggunakan variasi dalam mengajar

Sesuai hasil pengamatan terhadap keterampilan guru, guru semakin baik dalam melakukan variasi dalam mengajar. Perolehan skor siklus I adalah 3, siklus II meningkat menjadi 4. Dari perolehan skor disimpulkan kemampuan guru ketika menggunakan variasi dalam pembelajaran mulai siklus I sampai II mengalami peningkatan. Peningkatan skor indikator disebabkan guru semakin lengkap menggunakan variasi saat pembelajaran. Siklus I guru masih kurang memusatkan perhatian siswa, namun II sudah memusatkan siswa. Penggunaan media semakin menarik setiap siklusnya. Sesuai pendapat Aqib (2013:87) variasi dalam kegiatan belajar mengajar dikelompokkan menjadi tiga yaitu variasi dalam gaya mengajar,

penggunaan media, serta pola interaksi belajar mengajar. Variasi dalam gaya mengajar ditunjukkan dengan mengubah posisi, tidak hanya berdiri didepan namun juga ketengah dan kebelakang, memusatkan perhatian siswa, dan mengadakan kontak pandang. Variasi menggunakan media ditunjukkan dengan menggunakan multimedia dalam pembelajaran yang dapat dilihat dan didengar siswa. Variasi pola interaksi belajarmengajar ditunjukkan melalui penggunaan multimedia yang dilakukan secara interaktif agar siswa menemukan sendiri. Penggunaan variasi dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan optimal, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Terbukti dari perolehan skor setiap siklus yang mengalami peningkatan.

3. Melakukan Tanya jawab melalui multimedia

Hasil pengamatan terhadap keterampilan guru siklus I sampai II, kemampuan guru dalam melakukan tanya jawab melalui multimedia semakin meningkat. Perolehan skor siklus I adalah 2 kategori tidak baik, siklus II meningkat menjadi 3 kategori baik. Ini disebabkan guru semakin jelas dalam memberi pertanyaan. *Think-pair-share* merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif. Ibrahim (2000: 6) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan kerjasama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri: 1) Untuk menuntaskan materi belajarnya, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif. 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah. 3) Jika dalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam kelompok terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda. 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok dari pada perorangan. *Think-Pair-Share* (TPS) sebagai salah satu tipe model pembelajaran. dalam *Cooperative Learning* diartikan sebagai Berpikir-Berpasangan-Berbagi, TPS sebagai model pembelajaran dikembangkan oleh Frank Lyman (Suyitno,2004: 31, Trianto, 2007: 61).

Pada proses *Thinking* (berpikir). Guru memberikan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Pada proses *Pairing* (berpasangan), guru meminta siswa untuk berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada langkah pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagai ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi.

Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan. Tahap berikutnya yaitu *sharing* (berbagi), guru meminta pasangan-pasangan siswa tersebut untukberbagi atau bekerja sama dengan kelas secara keseluruhan mengenai apa yang telah mereka diskusikan dengan cara bergantian pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai beberapa siswa telah mendapat kesempatan untuk melaporkan, paling tidak sekitar seperempat pasangan, tetapi sesuaikan dengan waktu yang tersedia. Pada langkah ini akan efektif apabila guru berkeliling kelas dari pasangan yang satu ke pasangan yang lain.

4. Menjelaskan materi

Berdasarkan observasi siklus I sampai II perolehan skor indicator keterampilan guru dalam menjelaskan materi menunjukkan adanya peningkatan tiap siklusnya. Siklus I mendapatkan skor 2 kategori baik, dan Siklus II skor 4 kategori sangat baik. Ini disebabkan karena guru sudah menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami terutama di Siklus II. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan media pembelajaran berupa multimedia dan menyampaikannya secara interaktif sehingga siswa berfikir dan menemukan sendiri jawaban mengenai suatu permasalahan. Sesuai pendapat Etin Solihatin (2012:63) keterampilan menjelaskan bertujuan untuk membimbing siswa memahami berbagai konsep, membimbing siswa menjawab pertanyaan secara nalar, melibatkan siswa untuk berfikir, mendapatkan balikan dan menolong siswa menghayati berbagai proses penalaran.

5. Membimbing siswa dalam pembentukan kelompok

Berdasarkan perolehan skor siklus 1, dan II keterampilan guru dalam membimbing siswa dalam pembentukan kelompok mengalami peningkatan. Siklus I mendapatkan skor 2 kategori baik, dan II meningkat menjadi 3 kategori sangat baik. Peningkatan skor yang diperoleh disebabkan karena guru semakin bisa mendeteksi hal-hal yang dapat mengganggu iklim pembelajaran kondusif, salah satu cara yang digunakan guru mengatasi gangguan tersebut adalah memberikan teguran kepada siswa. Sesuai pendapat Uzer Usman (dalam Rusman, 2012:90), keterampilan mengelola kelas menekankan kemampuan guru mencegah terjadinya gangguan sehingga kondisi belajar optimal dapat tercipta, terpelihara, serta menangani gangguan yang muncul sehingga kondisi belajar yang terganggu dapat dikembalikan ke kondisi optimal. Dalam pelaksanaannya, guru sudah memberikan teguran kepada siswa untuk mencegah terjadinya gangguan. Teguran yang efektif haruslah tegas dan jelas tertuju kepada siswa tertentu, tidak kasar, tidak menyakitkan, tidak bersifat menghina, dan tidak merupakan ocehan atau ejekan. Pemberian teguran siklus I dan II masih kurang tegas sehingga masih terlihat beberapa siswa yang masih ramai dan berjalan-jalan terutama saat berdiskusi. Di Siklus II guru sudah lebih tegas dalam memberikan teguran sehingga jumlah siswa yang ramai dan erjalanjalan sudah berkurang.

6. Membimbing diskusi kelompok dalam menyatukan pendapat

Siklus I, guru kurang dalam mengadakan pendekatan secara individu kepada siswa. Namun, siklus II guru sudah memperbaiki kekurangan tersebut dengan cara mengadakan pendekatan secara individu secara adil dan merata. Sesuai pendapat Rusman (2012:89) diskusi kelompok adalah suatu proses teratur melibatkan sekelompok siswa dalam interaksi tatap muka informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan dan pemecahan masalah. Siklus I kurang mencegah dominasi siswa dalam diskusi kelompok, masih terlihat beberapa siswa pasif dan tidak berbuat apa-apa dalam kelompok, namun di Siklus II guru mulai mendatangi seluruh kelompok dengan cara berkeliling secara adil sehingga siswa yang tadinya pasif dapat membuahkan hasil dalam kelompok.

7. Menggunakan model NHT dalam diskusi kelompok

Perolehan skor siklus I yaitu 3 kategori baik, ini dikarenakan guru belum melakukan pemanggilan nomor secara adil. Namun Siklus II meningkat menjadi 4 kategori sangat baik. Hal ini berarti guru sudah bisa menerapkan model Think-Pair-Share dengan baik sesuai sintak. Selanjutnya mengajukan pertanyaan, ditunjukkan dengan memberikan tugas tiap-tiap kelompok mengerjakan LKS. Kemudian berpikir bersama, ditunjukkan dengan memberikan kesempatan siswa untuk menyatukan pendapatnya. Sesuai Huda (2013:138) model pembelajaran *Think-Pair-Share* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Terakhir fase menjawab.

8. Membimbing presentasi hasil diskusi kelompok

Perolehan skor setiap siklus mengalami peningkatan, siklus I skor 1 kategori tidak baik, Siklus II skor 3 kategori baik. Kekurangan siklus I guru belum melakukan pendekatan secara pribadi, belum membimbing siswa berperan aktif dalam menyampaikan pendapat, dan belum mengarahkan siswa menanggapi hasil diskusi kelompok lain, Siklus II sudah mulai mengarahkan siswa menanggapi hasil diskusi kelompok. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman atas jawaban yang dibuat, selain itu dapat mengembangkan proses berpikir siswa untuk saling *sharing* mengungkapkan pendapatnya. Sesuai pendapat Etin Solihatin (2012:67), keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil bertujuan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi, meningkatkan pemahaman atas masalah penting, meningkatkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan bersama, mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi, serta membina kerjasama yang sehat dan bertanggungjawab.

9. Memberikan penguatan dan reward kepada siswa

Berdasarkan hasil observasi siklus I sampai II perolehan skor tiap siklus mengalami peningkatan. siklus I memperoleh skor 2 kategori baik, , Siklus II skor meningkat menjadi 4 kategori sangat baik. Peningkatan skor rata-rata disebabkan karena guru mengerti kelemahankelemahan siswa dan kelemahan tersebut bisa diatasi dengan memberikan penguatan simbol berupa gambar bintang kepada siswa yang aktif selama pembelajaran. Siklus I pemberian penguatan masih berupa verbal (berupa katakata positif: bagus, pintar, benar, hebat) dan gertural (dengan acungan jempol dan tepuk tangan), Siklus II menambah penguatan berupa simbol yaitu memberikan stiker bintang dan buah yang dapat dipasangkan siswa dipapan *reward* dan pohon prestasi. Terbukti siswa menjadi lebih aktif dan antusias menjawab pertanyaan. Hal ini sesuai pendapat Rusman (2012:84), tujuan pemberian penguatan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membiasakan kelas kondusif penuh penghargaan dan penguatan.

10. Menutup pelajaran

Berdasarkan hasil observasi siklus I sampai II skor tiap pertemuan meningkat. Siklus I skor 2, dan Siklus II skor 4 kategori sangat baik. Terjadinya peningkatan skor disebabkan karena guru semakin baik dalam melaksanakan

kegiatan akhir, guru bersama siswa menarik kesimpulan, memberikan evaluasi dan tindak lanjut kepada siswa, menyampaikan materi untuk pertemuan selanjutnya dan memberikan motivasi agar siswa lebih giat belajar terutama di Siklus II. Sesuai pendapat Mulyasa (2007:84), menutup pelajaran adalah kegiatan mengakhiri pembelajaran. Kegiatan ini untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari, mengetahui tingkat pencapaian siswa, tingkat keberhasilan guru dalam proses pembelajaran.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peningkatan Motivasi Belajar Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara Mata Pelajaran Sejarah melalui Model *Think-Pair-Share* di kelas X-MIPA-3 SMA Negeri 2 Sampang, dapat disimpulkan:

1. Keterampilan guru dalam pembelajaran Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara kelas X-MIPA-3 SMA Negeri 2 Sampang mengalami peningkatan tiap siklus. Siklus I pengamatan keterampilan guru memperoleh skor 23 kategori baik. Siklus II meningkat menjadi 37 kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa dalam pembelajaran Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara melalui Model *Think-Pair-Share* mengalami peningkatan, dilihat dari hasil observasi tiap siklus. Siklus I memperoleh skor 17,43 kategori tidak baik. Siklus II meningkat menjadi 30,19 kategori sangat baik.
3. Hasil belajar Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara siswa kelas X-MIPA-3 SMA Negeri 2 Sampang meningkat melalui Model *Think-Pair-Share*. Ditunjukkan dari peningkatan persentase ketuntasan klasikal dan nilai rata-rata siswa tiap siklus. Siklus I ketuntasan klasikal siswa 38% nilai rata-rata 70,5. Siklus II meningkat lagi menjadi 95%, nilai rata-rata 86,5. Mengacu pada indikator penelitian yaitu 80% siswa mengalami ketuntasan belajar individual 67, maka penelitian ini dinyatakan berhasil. Hipotesis tindakan telah terbukti kebenarannya yaitu melalui Model *Think-Pair-Share* dapat meningkatkan Motivasi Belajar terdiri dari keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara kelas X-MIPA-3 SMA Negeri 2 Sampang.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan kualitas dan motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran Sejarah Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara. Berdasarkan pengalaman selama melaksanakan penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Guru hendaknya dapat menerapkan Model *Think-Pair-Share* pada pembelajaran Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara maupun mata pelajaran lainnya, sehingga dapat membantu guru dalam mengorganisasikan materi ajar serta memberikan bantuan visual konkret dan memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

2. Siswa hendaknya mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran, menyiapkan alat tulis, memperhatikan penjelasan informasi/materi yang disampaikan guru, melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga kualitas dan hasil belajar siswa meningkat.
3. Sekolah sebaiknya menyediakan sarana maupun media untuk menunjang, mendukung terlaksananya pembelajaran berkualitas.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, O. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA-University Press.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperative Learning: Mempraktikan Coperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sikestiyarno. 2010. *Olah Data Penelitian Berbantuan SPSS*. Semarang: UNNES PRESS
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suyitno, Amin. 2004. *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara*, Semarang: FMIPA, UNNES.
- Suyitno. 2009 *Modul Buku Ajar PLPG Guru-guru Materi Hasil-Hasil Dan Nilai Kebudayaan Masa Praaksara Pembelajaran Inovatif*. Semarang: Jurusan MIPA Unnes.
- Trianto, 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontrukstivisme, Konsep Landasan Teori Praktis dan Implementasinya*, Jakarta: Hasil Pustaka Publisher.
- Winkel, W. S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.